JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339
e-ISSN: 2548-1398
Vol. 7, No. 10, Oktober 2025

Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Jawa dan Suku Minang di Jorong Timbulun atas Nagari Lubuk Gadang Kabupaten Solok Selatan

Rani Umminurasih, Syafwan Rozi
Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email: raniuminurasih@gmail.com, sya_ra_de@yahoo.co.id

Abstrak

Keberagaman suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat di Indonesia adalah kekayaan yang dapat menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik, dan pemahaman terhadap pola komunikasi antarbudaya sangat penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat suku Jawa dan suku Minang di Jorong Timbulun Atas Nagari Lubuk Gadang Kabupaten Solok Selatan. Keberagaman ini menuntut adanya pola komunikasi yang efektif agar tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar kedua kelompok etnis ini menjadi penting dikaji karena perbedaan latar belakang budaya, nilai, dan bahasa yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi sehari-hari, terutama dalam konteks sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pola komunikasi antarbudaya yang terbentuk antara masyarakat suku Jawa dan Minang meliputi pola komunikasi primer, linear, dan sirkuler. Pola komunikasi primer tercermin melalui komunikasi langsung dalam kegiatan sosial masyarakat. Pola komunikasi linear muncul dalam penyampaian informasi satu arah seperti dalam kegiatan formal atau penyampaian pengumuman, rapat dan musyawarah. Sementara itu, Pola sirkuler terwujud melalui interaksi timbal balik dalam kegiatan adat, keagamaan. Kedua, Faktor pendukung komunikasi antarbudaya di antaranya adalah persamaan bahasa, rasa saling menghargai, kemampuan beradaptasi, toleransi norma dan budaya. Sedangkan hambatannya meliputi perbedaan bahasa, Nilai-nilai budaya, dan faktor psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya antara masyarakat Jawa dan Minang di Jorong Timbulun Atas berlangsung secara dinamis dan toleran, didukung oleh kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.
Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya, pola Komunikasi Antarbudaya, Suku Jawa, Suku Minang.

Abstract

Indonesia's diversity in ethnicity, culture, language, and traditions is a valuable asset that can lead to conflict if not well-managed, and understanding intercultural communication patterns is crucial for fostering harmonious social life. This study aims to describe and analyze the intercultural communication patterns between the Javanese and Minang communities in Jorong Timbulun Atas, Nagari Lubuk Gadang, Solok Selatan Regency. This diversity requires effective communication patterns to create harmonious relationships in social life. The interaction between these two ethnic groups is important to study due to their different cultural backgrounds, values, and languages, which can affect the effectiveness of daily communication, especially in the context of community life. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The results of the study show that, first, the intercultural communication patterns formed between the Javanese and Minang communities include primary, linear, and circular communication patterns. Primary communication patterns are reflected through direct communication in social activities. The linear communication pattern appears in one-way information delivery, such as in formal activities, announcements, meetings, and deliberations. Meanwhile, the circular pattern is realized through reciprocal interaction in traditional and religious activities. Second, the supporting factors for intercultural communication include language similarities, mutual respect, adaptability, and tolerance for norms and cultures. The barriers include language differences, cultural values, and psychological factors. This study concludes that intercultural communication between the Javanese and Minang communities in Jorong Timbulun Atas is dynamic and tolerant, supported by collective awareness to maintain harmony in community life.
Keywords*: Intercultural Communication, Intercultural Communication Patterns, Javanese Tribe, Minang Tribe.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku bangsa, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang tak ternilai, namun di saat yang sama dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik, terutama dalam hal komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2018; Saripudin, Ernawati, & Sovania, 2024;

Utami & Murwani, 2025). Salah satu aspek penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman tersebut adalah pemahaman terhadap pola komunikasi yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis dalam berinteraksi satu sama lain.

Komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari komunikator ke komunikan sehingga setiap orang dapat memaksimalkan keuntunganya. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda budaya, misalnya berbeda ras, etnis, sosial ekonomi atau kombinasi dari ketiganya (Ade Tuti Turistiati & Andhita, 2021; Lutfi, 2018; Paramita & Sari, 2016). Selain itu karena adanya perbedaan budaya yang dimiliki dapat mempengaruhi seseorang berkomunikasi satu sama lain, norma berbahasa yang dimiliki individu dapat menimbulkan dan mengakibatkan permasalahan saat komunikasi antarbudaya berlangsung, sehingga tidak tercapai komunikasi yang efektif.

Adaptasi komunikasi adalah kemampuan untuk beradaptasi, mengubah, atau menyesuaikan tingkah laku seseorang tergantung pada orang yang berinteraksi dengannya. Manusia melakukan penyesuaian diri untuk beradaptasi ketika melakukan proses komunikasi antar budaya dengan orang lain. Semua proses komunikasi, termasuk dalam komunikasi antarbudaya, mempunyai tujuan terkait dengan hal-hal positif yang ingin dicapai individu atau apa yang ingin dikembangkan oleh individu (Adila Warni, 2023).

Keberagaman budaya melahirkan banyak budaya yang berbeda Salah satu wilayah yang mencerminkan realitas keberagaman budaya di tingkat lokal adalah Jorong Timbulun Atas yang berada di Nagari Lubuk Gadang Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat (Eriyanti, 2017; Hadi & Utama, 2017; Putri Destril, 2023). Wilayah ini dihuni oleh masyarakat dari dua kelompok etnis utama, yaitu suku Jawa dan suku Minangkabau. Masing-masing suku bangsa di Indonesia mempunyai adat istiadat dan kebudayaan tersendiri yang menjadi identitasnya. Kehadiran kedua suku ini dalam satu ruang geografis yang sama telah menciptakan dinamika sosial dan budaya yang menarik untuk diteliti, khususnya dari segi pola komunikasi yang mereka bangun dalam kehidupan sehari-hari. "

Suku Minangkabau dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal dan budaya yang egaliter, di mana kebebasan menyampaikan pendapat dan keberanian dalam berargumentasi merupakan hal yang dihargai (Helfi, 2022; Huriani, 2021; Khadimullah, 2024; Muhardinata, 2023). Komunikasi mereka cenderung langsung, terbuka, dan seringkali disampaikan dalam bentuk musyawarah atau diskusi kelompok. Mereka tidak segan untuk menyampaikan pendapat atau kritik secara lugas karena budaya Minang sangat menjunjung tinggi keterbukaan dan demokrasi. Pola komunikasi ini sejalan dengan falsafah hidup mereka, adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah, yang menekankan pentingnya logika dan kebenaran dalam bertindak. Masyarakat Minang juga dikenal aktif dalam berdiskusi dan bermusyawarah, di mana perdebatan dianggap sebagai proses yang wajar untuk mencapai solusi terbaik (Maryelliwati dan Rahmat, 2018).

Sebaliknya, suku Jawa yang berasal dari budaya paternalistik dan menjunjung tinggi nilai-nilai harmoni serta rasa hormat, lebih cenderung menggunakan komunikasi yang halus, tidak langsung, dan berorientasi pada menjaga perasaan lawan bicara (Ainia, 2025; Sri, Hendar, & Veronika, 2021). Mereka mengutamakan prinsip tepa salira (tenggang rasa) dan ngajeni (menghormati), sehingga lebih memilih menyampaikan pendapat atau kritik secara halus, sering kali melalui sindiran atau kiasan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Penggunaan bahasa Jawa juga memiliki tingkatan, seperti ngoko, dan krama inggil, yang disesuaikan dengan status sosial atau usia lawan bicara sebagai bentuk penghormatan (Dwi Siswanto, 2020). Perbedaan mendasar dalam gaya komunikasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam interaksi lintas budaya antara kedua kelompok masyarakat tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya Suku jawa dan suku minang disini akan saling berinteraksi karena hidup bertetangga. Dalam komunikasi pasti adanya kesalahan pemahaman

dalam berbahasa, dan jika ada kata yang kurang dipahami akan ditanyakan kembali agar tidak ada kesalah pahaman, terkadang karena adanya perbedaan budaya dan tradisi juga menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya antara masyarakat Jawa dan Minang. Hubungan saling menghargai dan menghormati satu sama lain tentunya menjadi pegangan penentu kerukunan dan ke harmonisan dalam bermasyarakat. Interaksi antara masyarakat suku Jawa dan suku Minang di Jorong Timbulun Atas tidak hanya memperlihatkan perbedaan, tetapi juga menunjukkan adanya proses adaptasi budaya dan pembentukan pola komunikasi yang khas.

Penelitian mengenai pola komunikasi antarbudaya masyarakat suku Jawa dan suku Minang di Jorong Timbulun Atas menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi akademis dalam memahami bagaimana komunikasi antarbudaya berlangsung di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai praktis, terutama dalam merumuskan strategi komunikasi yang efektif dalam masyarakat majemuk. Dengan menggali pola komunikasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam interaksi antarbudaya, maka akan ditemukan upaya-upaya yang dapat memperkuat integrasi sosial dan mencegah potensi disintegrasi di tengah masyarakat yang multikultural.

Penelitian oleh Warni (2023) mengenai hambatan komunikasi antarbudaya antara pendatang Jawa dan masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, mengidentifikasi sembilan hambatan komunikasi, termasuk perbedaan bahasa, budaya, dan faktor psikologis. Namun, penelitian ini lebih fokus pada hambatan komunikasi dan kurang mendalami pola komunikasi yang terbentuk antara kedua kelompok etnis tersebut. Selain itu, penelitian ini dilakukan di daerah yang berbeda, yaitu Kabupaten Agam, sehingga konteks sosial dan budaya yang dihadapi mungkin berbeda dengan yang ada di Jorong Timbulun Atas, Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian lain oleh Wulandari dan Luthfi (2022) meneliti pola komunikasi antarbudaya dalam menjalin keharmonisan hidup bermasyarakat antara Suku Jawa dan masyarakat di lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi adalah komunikasi primer dengan menggunakan lambang verbal. Namun, penelitian ini tidak secara spesifik membahas interaksi antara Suku Jawa dan Suku Minang, yang memiliki perbedaan budaya yang signifikan, terutama dalam hal gaya komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat Suku Jawa dan Suku Minang di Jorong Timbulun Atas, Nagari Lubuk Gadang, Kabupaten Solok Selatan. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua kelompok etnis tersebut berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi komunikasi yang efektif dalam masyarakat multikultural, serta memberikan kontribusi pada upaya memperkuat integrasi sosial dan mencegah potensi disintegrasi di tengah masyarakat yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan sebuah kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip- baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami pola komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat suku Jawa dan suku Minang di Jorong Timbulun Atas. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika interaksi sosial dan konteks budaya yang mendasari proses komunikasi antarindividu dan antarkelompok etnis secara mendalam dan menyeluruh. Metode ini fokus pada pemahaman

makna, pandangan, dan pengalaman individu atau kelompok terkait suatu fenomena tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, masyarakat dari kedua suku dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan untuk menggambarkan pola komunikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya secara mendalam (Agustini, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi sosial antara masyarakat suku Jawa dan suku Minang di Jorong Timbulun Atas menunjukkan adanya integrasi budaya yang terjalin melalui aktivitas keagamaan dan sosial. Kegiatan seperti yasinan, tahlilan, dan gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai media ibadah dan kerja kolektif, tetapi juga sebagai ruang komunikasi lintas budaya yang memperkuat solidaritas sosial. Dalam kegiatan yasinan, misalnya, terlihat bagaimana kaum ibu dari kedua suku mampu beradaptasi dengan tradisi yang telah lama berkembang, sehingga tercipta suasana harmonis yang dilandasi nilai saling menghargai. Demikian pula pada kegiatan tahlilan, meskipun pola pelaksanaannya lebih kental dengan tradisi Jawa, masyarakat Minang tetap terlibat aktif dan menunjukkan sikap terbuka terhadap praktik tersebut.

Selain kegiatan keagamaan, gotong royong menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan interaksi lintas suku. Tradisi ini memperlihatkan adanya partisipasi kolektif, baik dalam konteks keagamaan, hajatan, maupun kegiatan sosial lain, yang berkontribusi pada terciptanya rasa saling memiliki. Proses ini dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi budaya, di mana nilai agama dan tradisi lokal menjadi titik temu yang memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, interaksi masyarakat Jawa dan Minang di Jorong Timbulun Atas dapat dikategorikan sebagai bentuk integrasi sosial yang harmonis, karena mampu meminimalkan potensi konflik budaya dan justru menghasilkan pola hidup berdampingan yang produktif.

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Jorong Timbulun Atas, pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat Jawa dan Minang memperlihatkan dinamika yang menarik untuk dikaji. Kehadiran dua kelompok budaya dengan latar belakang bahasa, tradisi, dan pola interaksi yang berbeda tidak serta-merta menimbulkan kesenjangan sosial, melainkan justru melahirkan bentuk komunikasi yang adaptif. Masyarakat Jawa dikenal dengan gaya berbahasa yang halus, penuh tata krama, serta menekankan kesopanan, sedangkan masyarakat Minang cenderung lebih lugas, terbuka, dan ekspresif dalam menyampaikan pesan. Perbedaan ini tidak menjadi hambatan, sebab kedua kelompok berupaya menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi. Bahasa Indonesia digunakan sebagai media netral dalam berbagai aktivitas formal maupun informal, sehingga mampu menjembatani perbedaan bahasa daerah sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Pola Primer

Pola primer dalam penyampaian pesannya komunikator kepada komunikan menggunakan simbol sebagai media atau salurannya. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh. Pada pola primer di Jorong Timbulun Atas komunikasi berlangsung secara langsung melalui tatap muka, baik dengan simbol verbal maupun nonverbal. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai penetral dalam interaksi, karena mampu menjembatani perbedaan bahasa daerah. Dalam praktiknya, sebagian masyarakat Jawa telah mampu memahami bahasa Minang, dan begitu pula sebaliknya, sehingga proses komunikasi menjadi lebih cair dan fleksibel. Penggunaan bahasa Indonesia dalam forum formal maupun

kegiatan sehari-hari membuktikan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga efektivitas komunikasi. Kondisi ini sejalan dengan fungsi pola primer yang menekankan pentingnya media simbol dalam menyampaikan pesan secara jelas, sekaligus membangun proses pembelajaran lintas budaya.

Pola Linear

Pola ini digagas oleh Shannon dan Weaver. Linear disini mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Pola komunikasi linear dalam komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian pesan yang berlangsung secara lurus dari komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal tanpa adanya umpan balik langsung dalam proses tersebut. Pola komunikasi linear terlihat dalam kegiatan yang bersifat penyampaian informasi satu arah, seperti pengumuman gotong royong, rapat atau kegiatan lainya. Informasi biasanya disampaikan melalui pengeras suara masjid oleh kepala jorong atau tokoh masyarakat. Pesan disusun secara runtut, meliputi waktu, tempat, tujuan, serta perlengkapan yang dibutuhkan. Pada saat penyampaian, warga hanya berperan sebagai penerima tanpa memberikan tanggapan langsung. Umpan balik baru muncul kemudian melalui percakapan informal antarwarga atau lewat media komunikasi seperti grup WhatsApp. Pola ini terbukti efektif menjangkau seluruh lapisan masyarakat karena penggunaan bahasa Indonesia yang netral serta format penyampaian yang jelas, sehingga meminimalisir potensi kesalahpahaman.

Pola Sirkuler

Pola komunikasi sirkular dalam komunikasi antar budaya adalah pola komunikasi yang berlangsung secara dua arah dengan adanya umpan balik (feedback) antara komunikator dan komunikan. Pola komunikasi silkular sebagai terjemah dari perkataan cilcular secara harfiah berarti bulat, bundar dan keliling sebagai lawan dari kata linear tadi yang bermakna lurus. Dalam pola ini, proses komunikasi bersifat dinamis dan interaktif, di mana pesan tidak hanya disampaikan dari satu pihak ke pihak lain secara linear, tetapi juga terdapat tanggapan (Nasrullah dan Falimu, 2022). Pola komunikasi sirkuler tercermin dalam kegiatan yang memungkinkan adanya interaksi dua arah dengan umpan balik langsung, misalnya pada gotong royong dalam persiapan pesta pernikahan. Pada kegiatan ini, masyarakat Jawa dan Minang berinteraksi secara aktif, saling bertukar pesan, serta menyesuaikan gaya komunikasi demi kelancaran kerja bersama. Keterlibatan kedua kelompok dalam berbagai peran, mulai dari pembuatan tarub, persiapan hidangan, hingga penataan tempat, memperlihatkan adanya pertukaran pesan yang dinamis dan adaptif. Perbedaan cara kerja maupun pandangan dapat diatasi dengan komunikasi yang menekankan sikap saling menghargai. Dengan demikian, pola komunikasi sirkuler memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan empati, dan menciptakan kerukunan antarwarga dari latar belakang budaya yang berbeda.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya antara masyarakat suku Jawa dan suku Minang di Jorong Timbulun Atas didukung oleh beberapa faktor penting, seperti persamaan penggunaan bahasa Indonesia, rasa saling menghargai, kemampuan beradaptasi, dan toleransi terhadap perbedaan norma dan budaya. Faktor-faktor ini menciptakan ruang interaksi yang harmonis, memperkuat kerja sama sosial, dan mendorong integrasi antarwarga yang berasal dari latar budaya berbeda. Kesediaan untuk saling memahami dan menghormati perbedaan menjadi kekuatan utama dalam menjaga kerukunan hidup bermasyarakat.

Persamaan Bahasa

Kesamaan bahasa adalah salah satu faktor pendukung yang paling utama dalam komunikasi antarbudaya yang efektif. Ketika individu dari latar belakang budaya yang berbeda memiliki bahasa yang sama, hambatan komunikasi yang signifikan dapat diatasi, dan ini membuka jalan bagi pemahaman, kerja sama, dan interaksi yang lebih lanacar (Utami, Daulay dan Nursapia, 2023). Bahasa Indonesia yang dikuasai secara aktif oleh kedua suku ini menjadi jembatan dalam berbagai interaksi sosial, baik dalam lingkungan keluarga, musyawarah kampung, hingga kegiatan keagamaan dan adat. Bahasa tidak dapat lepas dari kegiatan interaksi. Perbedaan bahasa antar masyarakat pada awalnya menjadi hambatan dalam interaksi komunikasi. Membutuhkan waktu cukup lama bagi kedua masyarakat untuk saling memahami bahasa satu sama lain. Dengan seringnya berinteraksi masyarakat sudah mengerti dan bisa menggunakan bahasa Indonesia dan masyarakat Minagsudah mengerti dan sedikit bisa berbahasa Jawa. Begitupun sebaliknya.

Rasa Saling Menghargai

Saling menghargai dan menghormati dalam komunikasi antarbudaya adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan pengakuan, penerimaan, serta apresiasi terhadap perbedaan budaya, nilai, keyakinan, dan kebiasaan orang lain dalam proses berkomunikasi. Walaupun memiliki latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda, kedua kelompok ini menunjukkan sikap saling menghormati, terutama dalam hal adat, bahasa, dan tradisi keagamaan. Misalnya, dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan perayaan hari besar agama, masyarakat dari kedua suku saling mendukung dan terlibat aktif tanpa memandang perbedaan identitas budaya, tidak ada dominasi budaya tertentu, terciptanya ruang untuk saling mengenal dan berbagi perasan secara seimbang.

Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi dan menghormati dalam komunikasi antarbudaya adalah keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya yang ada serta menunjukkan sikap menghargai nilai, norma, dan kebiasaan orang lain dalam proses komunikasi lintas budaya. Masyarakat Jawa yang telah lama menetap di Jorong Timbulun Atas menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan budaya, baik dalam penggunaan bahasa sehari-hari, norma sosial, maupun partisipasi dalam kegiatan adat dan keagamaan. Proses adaptasi ini berlangsung secara alami seiring dengan interaksi yang intens dan saling membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Toleransi Norma dan budaya

Masyarakat Jorong Timbulun Atas hidup dalam harmoni dan saling menghargai perbedaan budaya dan tradisi antar suku, khususnya antara suku Jawa dan Minang. Tidak ada kecenderungan budaya tertentu, karena masing-masing suku tetap mempertahankan identitas budayanya sambil tetap terbuka terhadap budaya lain. Bahkan terjadi akulturasi, di mana masyarakat saling mengadopsi adat atau tradisi satu sama lain tanpa menimbulkan konflik. Nilai toleransi dan budaya tercermin melalui kemampuan individu maupun kelompok dalam memahami, menyesuaikan, serta mengadaptasi norma sosial dan nilai budaya dari budaya lain,sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan harmonis.

Komunikasi antarbudaya juga menghadapi beberapa tantangan atau hambatan. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan bahasa. Selain itu, perbedaan nilai dan gaya komunikasi, serta faktor psikologis seperti rasa minder atau takut salah dalam berinteraksi, juga dapat membatasi keakraban sosial.

Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa merupakan salah satu faktor utama yang menghambat komunikasi antarbudaya. Bahasa tidak hanya sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan cara berpikir, nilai, dan budaya suatu masyarakat. Perbedaan bahasa menjadi salah satu faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya antara masyarakat suku Jawa dan suku Minang di Jorong Timbulun Atas. Meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dalam interaksi umum, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa masih sering menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan, terutama di kalangan sesama warga lokal. Hal ini kadang menyulitkan suku Minang, terutama yang baru menetap dan belum memahami bahasa Jawa secara baik begitupun sebaliknya antara masyarakat suku Jawa yang kesulitan untuk memahami Bahasa Minang.

Nilai-nilai budaya

Nilai-nilai budaya adalah prinsip, keyakinan, atau standar yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh suatu kelompok budaya sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai budaya dapat menjadi sumber hambatan ketika terjadi perbedaan mendasar antara sistem nilai dari dua budaya yang berkomunikasi, sehingga menimbulkan kesalahpahaman, konflik, atau ketidak efektifan dalam penyampaian pesan. Perbedaan nilai-nilai budaya yang ada di jorong Timbulun Atas yaitu perbedaan budaya antara suku Jawa dan Minang dapat yang menimbulkan kesalah pahaman atau kebingungan dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks acara adat seperti pernikahan dan kematian. Perbedaan cara pandang dan kebiasaan, seperti tradisi undangan pada acara pernikahan serta lamanya takziah dan kebiasaan membawa nasi berkat, menunjukkan bahwa setiap suku memiliki nilai dan adat tersendiri.

Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah hambatan internal yang berasal dari dalam diri seseorang dan sangat memengaruhi cara ia berkomunikasi dalam konteks antarbudaya. Untuk mengatasi hambatan ini, dibutuhkan kesadaran diri, sikap terbuka, empati, serta latihan dan pengalaman dalam berinteraksi lintas budaya. Untuk mengatasi hambatan ini, dibutuhkan kesadaran diri, sikap terbuka, empati, serta latihan dan pengalaman dalam berinteraksi lintas budaya. Hambatan psikologis dalam komunikasi antarbudaya muncul dari cara pikir dan perasaan pribadi yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan keyakinan budaya masing-masing. Penemuan di lapangan menemukan bahwa masyarakat suku Jawa yang baru menetap di Jorong Timbulun Atas merasa kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan masyarakat Minang karena perbedaan budaya dan bahasa. Hal ini dapat menghambat terciptanya kedekatan dan pemahaman lintas budaya. Hambatan psikologis seperti ini menunjukkan bahwa selain perbedaan bahasa dan nilai budaya, perasaan internal seperti kecemasan sosial dan ketidaknyamanan juga berperan besar dalam menghambat komunikasi antarbudaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antara masyarakat Jawa dan Minang di Jorong Timbulun Atas menciptakan integrasi budaya yang terjalin melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan adat, seperti yasinan, tahlilan, dan gotong royong. Pola komunikasi yang terbentuk antara kedua kelompok etnis ini mencakup pola primer, linear, dan sirkuler, dengan bahasa Indonesia sebagai penghubung utama dalam interaksi sehari-hari. Faktor-faktor pendukung komunikasi antarbudaya meliputi kesamaan bahasa, sikap saling menghargai, kemampuan beradaptasi, dan toleransi terhadap perbedaan budaya. Meskipun demikian, terdapat hambatan berupa perbedaan bahasa, nilai budaya, dan faktor psikologis yang dapat

memengaruhi interaksi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana komunikasi antarbudaya yang adaptif dan harmonis dapat terwujud di masyarakat multikultural, serta memberikan wawasan bagi upaya memperkuat integrasi sosial dan membangun kohesi sosial yang lebih baik, dengan meminimalkan potensi konflik dan meningkatkan solidaritas di masa depan.

REFERENSI

Adila, W. (2023). Hambatan komunikasi antar budaya pendatang Jawa terhadap masyarakat suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam. *Student Research Journal, 1*(2).

Ade Tuti Turistiati, M., & Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi antarbudaya: Panduan komunikasi efektif antar manusia berbeda budaya* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.

Agustini. (2023). *Metode penelitian kualitatif (Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif).* PT Mifandi Mandiri Digital.

Ainia, D. K. (2025). *Multikulturalisme dalam budaya dan filsafat Jawa.* UGM Press.

Dwi Siswanto. (2020). Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan. *Jurnal Filsafat, 20*(3).

Eriyanti, F. (2017). "Malakok": Multicultural concepts based on local wisdom in Minangkabau community. *Proceeding IAIN Batusangkar, 1*(1), 293–308.

Hadi, D. W., & Utama, B. (2017). *Analisis kekayaan dan keragaman budaya Provinsi Sumatera Barat: Laporan.* Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Setjen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Helfi, H. (2022). *Sjech Hasbullah: Dari biografi sampai tafsir keislaman dalam konteks lokal Minangkabau.*

Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan fundamental tentang perempuan.* Lekkas.

Khadimullah, T. K. (2024). *Menuju tegaknya syariat Islam di Minangkabau: Peranan ulama sufi dalam pembaruan adat.* Marja.

Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya.* Prenada Media.

Lutfi, M. L. M. (2018). Upaya meningkatkan komunikasi antar budaya dengan tujuan harmonisasi hegemonitas warga. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media, 1*(2).

Maryelliwati, & Wahyudi, R. (2018). *Minangkabau (Adat, bahasa, sastra, dan bentuk penerapan).* STKIP PGRI Sumatera Barat.

Muhardinata, I. (2023). *Kedudukan dan peranan perempuan Minangkabau dalam penyelesaian konflik harta warisan di Sumatera Barat.* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Nasrullah, & Falimu. (2022). Pola komunikasi pemuda dalam mensosialisasikan Cardinal Fist sebagai ikon daerah Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Ilmu Sosial, 1*(3).

Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Intercultural communication to preserve harmony between religious group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi lintas budaya dalam menjaga kerukunan antara umat beragama di Kampung Jaton Minahasa). *Jurnal Pekommas, 1*(2), 153–166.

Putri Destril, F. (2023). *Fungsi Tari Indang Tagak Baringin Sakti di Jorong Durian Tarung Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Sumatra Barat.* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ridwan, A. (2016). *Komunikasi antarbudaya: Mengubah persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas manusia.* CV Pustaka Setia.

Saripudin, S., Ernawati, D., & Sovania, E. (2024). Multikultural di era modern: Wujud komunikasi lintas budaya. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(1).

Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. (2021). *Mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal untuk membangun keharmonisan relasi antar etnis dan agama.* BuatBuku.com.

Utami, A. V., & Murwani, A. E. S. (2025). Peran komunikasi antarbudaya dalam mengatasi konflik sosial di masyarakat multikultural (Studi pada masyarakat Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam, 7*(1), 235–245.